BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai suatu organisasi, koperasi menjalankan fungsi-fungsi manajemen organisasi, yakni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengawasan. Masing-masing dari fungsi-fungsi tersebut diharapkan mampu berjalan secara efektif dan efisien agar tujuan organisasi tercapai sesuai dengan keefektivitasan suatu organisasi. Efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) daripada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya (Kurniawan, 2005:109).

Dalam kegiatannya, koperasi tidak hanya bergerak di bidang jasa, misalnya simpan pinjam, namun juga bergerak di bidang produksi, misalnya pertanian, peternakan, dan lain sebagainya. Usaha-usaha tersebut diharapkan mampu tumbuh dan berkembang sehingga mampu menjamin kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Dalam hal usaha yang bersifat *profit-oriented* tersebut, koperasi dituntut untuk dapat melaksanakannya secara efektif dan efisien guna mendapatkan keuntungan (laba) yang optimal dari penjualannya, karena dalam struktur organisasi koperasi, pelaksanaan usaha sepenuhnya menjadi tanggungjawab manajemen (manajer dan karyawan). Maka dari itu, pada awal pendirian koperasi, terdapat tahap pemilihan calon pengelola koperasi yang harus

memiliki klasifikasi di antaranya mempunyai minat besar, jiwa kemasyarakatan, serta cita-cita yang tinggi untuk bekerja secara profesional bagi kepentingan orang banyak dan memiliki integritas kepribadian dan kemampuan yang cukup tinggi dalam mengelola koperasi dengan baik.

Harus diakui bahwa untuk mengembangkan koperasi secara baik sebagaimana yang diharapkan, maka pengelolaannya harus baik pula. Artinya koperasi tidak dapat berdiri tegak dan kuat tanpa adanya pengelolaan yang baik dan sehat. Koperasi dituntut demikian karena kedudukannya bukan hanya mengejar asas kekeluargaan dan kegotong-royongan tetapi perlu menjalankan fungsinya demi kesejahteraan anggota. Meskipun koperasi bukan kumpulan modal tetapi harus mempunyai modal untuk berkembang atau dengan kata lain, koperasi tidak bertujuan untuk mengejar keuntungan tetapi diharapkan memperoleh keuntungan untuk berkembang di masa yang akan datang.

Mendapatkan laba secara optimal dan maksimum, hal yang perlu diperhatikan adalah pengendalian terhadap biaya operasional. Pengendalian menurut Makler dalam Stoner dkk., (1994) dalam Ernawati (2000:18) adalah suatu upaya yang sistematis untuk menetapkan standar kerja sesuai visi dan misi perusahaan dengan membandingkan kinerja sesungguhnya dengan standar yang telah ditetapkan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada penyimpangan dalam realita kinerja, serta mengukur dampak penyimpangan tersebut terhadap penjualan, sehingga penyimpangan dapat teridentifikasi untuk dikoreksi.

Supriyono (2000:15-16) menyebutkan bahwa pengendalian sangat erat dengan perencanaan dan penganggaran. Dalam hal laba, perencanaan dan

penganggaran sering disebut perencanaan laba (*profit planning*). Perencanaan dan penganggaran laba inilah yang kemudian dijadikan standar atau pedoman untuk dibandingkan dengan realisasi kerja. Selain itu juga untuk menentukan, meneliti dan menganalisa penyimpangan yang terjadi serta menentukan tindakan perbaikan yang diperlukan sebagai tolak ukur kinerja di masa yang akan datang.

Ernawati (2000) dalam penelitiannya tentang pengendalian biaya operasional dengan menganalisis laporan laba rugi dan standart kerja sebagai acuannya, menyebutkan bahwa pengendalian yang dilakukan oleh BPR Pulau Intan Sejahtera kurang baik, yaitu realisasi biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pada jumlah yang dianggarkan, sehingga hal ini berpengaruh pada tidak adanya peningkatan laba bagi perusahaan, bahkan mengalami penurunan. Sehingga dalam hal ini diperlukan penerapan pengendalian seperti perencanaan secara matang, menyusun anggaran dengan terperinci serta melakukan pengawasan. Hal ini bertujuan agar standart kerja yang telah diterapkan sesuai dengan realisasinya, serta menunjukkan bahwa pengendalian mempunyai dampak yang signifikan dalam hal perolehan dan mengoptimalkan laba dalam suatu lembaga ekonomi atau Badan Usaha, termasuk koperasi. Demikian pula sistem akuntansi yang di desain dengan tepat dapat memberikan pengendalian yang berarti bagi pelaksanaan siklus produksi. Pengendalian yang terkait dalam siklus produksi meliputi kegiatan yang adanya otorisasi yang jelas terhadap perolehan aktiva tetap dan produk yang dihasilkan, perlindungan terhadap persediaan barang dalam proses dan aktiva tetap, pencatatan terhadap siklus produksi yang dilakukan secara valid, adanya perlindungan dan pemeliharaan dari pencuri terhadap catatan penting siklus

produksi yang sangat berpengaruh adalah dimana siklus produksi dapat dilakukan secara efektif dan selektif.

Tujuan dari Badan usaha pada umumnya adalah mengoptimalkan laba agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dalam kurun waktu yang tidak terbatas. Untuk mencapai tujuan tersebut di tengah ketatnya persaingan usaha tidaklah mudah, salah satu pilihan untuk mengoptimalkan laba adalah dengan meningkatkan penjualan yang ditawarkan. Laba dalam koperasi disebut Sisa Hasil Usaha (SHU). SHU adalah pendapatan koperasi yang diperoleh dalam satu periode akuntansi setelah dikurangi penyusutan dan biaya-biaya dari periode akuntansi yang bersangkutan (Sudarsono, dkk., 2005:112). Laba (SHU) koperasi tidak hanya mempunyai peran dan fungsi secara ekonomi, namun juga secara sosial. Karena laba yang diperoleh dari usaha yang diselenggarakan untuk anggota dalam prosentase tertentu akan dibagikan untuk dana sosial. Oleh karenanya, hal-hal yang mempengaruhi laba, misalnya biaya operasional, perlu diperhatikan koperasi. Laba dalam koperasi pada hakikatnya adalah pendapatan setelah dikurangi biaya-biaya (Sudarsono, dkk., 2005:112). Semakin besar laba yang diperoleh, maka semakin besar pula manfaat yang diperoleh.

Melihat teori diatas, kita dapat menyimpulkan dalam meningkatkan laba dalam Koperasi itu sendiri tidaklah mudah, Sehingga yang menjadi pertanyaan adalah produk jasa apa yang akan kita jual sehingga menarik minat para konsumen untuk membelinya. Maka dari itu manajemen koperasi harus pandai dalam membaca potensi lingkungan sekitar, hal ini menjadi tantangan untuk mencapai target penjualan yang maksimal. Dimana setiap manajemen Koperasi

atau badan usaha berlomba-lomba memberikan pelayanan terbaik kepada seluruh konsumennya, akan tetapi hal seperti ini tidak seharusnya menjadikan pihak pengelola koperasi terbawa arus persaingan dengan mengambil keputusan dan tindakan yang tidak rasional untuk memenuhi permintaan pasar.

Tindakan yang tidak rasional ini misalnya, dengan memberikan potongan harga penjualan terutama bagi yang bukan anggota, memberikan hadiah tertentu yang bernilai tinggi, atau tindakan-tindakan lain yang pada dasarnya akan menaikkan biaya operasional koperasi. Biaya operasional itu sendiri, menurut Nafarin (2000:76) adalah biaya usaha pokok perusahaan selain harga pokok penjualan. Biaya usaha terdiri dari biaya penjualan, biaya administrasi dan umum. Melihat teori ini dapat dimengerti bahwa diperlukan pengendalian terhadap biaya operasional agar pembengkakan biaya operasional dapat dihindari, karena dapat mengakibatkan penurunan laba usaha atau SHU.

Sudah terbukti tidak sedikit koperasi yang dibubarkan karena mengalami kesulitan dana, memerlukan suntikan “dana segar”, sebagaimana yang terjadi pada Kanindo Syariah Dau Kabupaten Malang pada sekitar awal tahun 2000, di mana pada waktu itu Kanindo Syariah Dau Kabupaten Malang tidak mampu lagi membayar kewajiban-kewajibannya, baik pada anggota maupun pada bank (Sumber: Profil Kanindo Syariah Dau Kabupaten Malang 2013). Semua ini terjadi karena manajemen operasionalisasi koperasi kurang efisien dan tanpa didasari perhitungan yang matang, sehingga biaya operasional tinggi dan selanjutnya laba yang diperoleh rendah. Dalam hal ini diperlukan dasar dalam menganalisis suatu koperasi untuk menentukan bahwa koperasi tersebut memerlukan pengendalian

operasional atau tidak. Adapun fakta dari laporan laba rugi Kanindo Syariah Dau Kabupaten Malang sebagai berikut.

Tabel 1.1
Laporan Laba Rugi Kanindo Syariah
Periode yang Berakhir
Per 31 Desember 2009 – 2011
(Dalam Ribuan)

Keterangan	Catatan nomor	31 des 2009	31 des 2010	31 des 2011
Pendapatan jasa	2f.13	3.297.037	4.524.014	6.268.423
Beban Usaha	2f.14			
Biaya operasional		1.334.794	3.242.581	5.067.632
Beban admin & umum		1.190.261	490.697	570.269
Zakat		76.306	101.226	134.517
SHU Sebelum Taksiran Pajak Penghasilan		695.675	689.508	496.003
Taksiran pph pasal 25		(70.965)		(43.845)
SHU TAHUN BERJALAN		624.710	689.508	452.158

Sumber: Kanindo Syariah Dau Kabupaten Malang, 2013

Melihat laporan laba rugi Kanindo Syariah diatas kita bisa menyimpulkan bahwa biaya operasional pada tahun 2009-2011 mengalami kenaikan rata-rata meningkat 30% pada tiap tahunnya, akan tetapi pada tahun 2011 jumlah SHU berjalan mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan tahun 2009 dan 2010. Peneliti memilih objek Kanindo Syariah Dau karena objek tersebut karena terjadi peningkatan biaya operasional yang signifikan, sehingga memerlukan pengendalian operasional dalam meningkatkan laba usaha. Di Kanindo Syariah Dau menawarkan beberapa penjualan jasa seperti pembiayaan mudharabah, yaitu kerjasama menyetorkan modal usaha dan hasil keuntungannya di bagi sesuai dengan kesepakatan bersama kedua belah pihak dalam persentase: 50%:50%,

60%:40%, 70%:30%, 80%:20% dari laba yang akan diperoleh. Pembiayaan Musyarakah yaitu suatu kerjasama dalam suatu kontrak investasi, dimana masing-masing pihak harus memberikan kontribusi dana dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama.

Pembiayaan Murabahah yaitu pembiayaan dengan prinsip jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati dengan pihak Kanindo sebagai penjual dan nasabah selaku pembeli. Semua pembiayaan tadi yang ditawarkan oleh pihak Kanindo, keuntungan yang diperoleh masing-masing pihak sesuai dengan kesepakatan yang disepakati di awal akad. Semakin kompetitifnya persaingan usaha, tentu saja setiap pengelola usaha harus dapat bekerja dengan tingkat efisiensi tinggi dan dapat mengembangkan produk atau jasa, sesuai dengan kebutuhan yang tepat terhadap prosedur pengendalian yang ada, jika memungkinkan untuk dilakukan pengurangan atau pembenahan biaya. Serta perhitungan biaya dan laba perusahaan untuk periode akuntansi tahunan untuk memilih alternatif terbaik yang dapat menaikkan pendapatan atau penurunan terhadap biaya operasional.

Mempertimbangkan uraian di atas, dalam memilih tindakan yang ditempuh pihak manajemen Koperasi Agro Niaga Indonesia (KANINDO) Syariah “Dau” Kabupaten Malang untuk meningkatkan keuntungan yang diterima, maka peneliti berkeinginan untuk menyusun penelitian ini dengan judul ***“Efektivitas Pengendalian Biaya Operasional Untuk Meningkatkan Laba Pada Koperasi Agro Niaga Indonesia (KANINDO) Syariah Dau Kabupaten Malang” (Periode 2009 – 2011).***

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengendalian terhadap biaya operasional yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen koperasi untuk meningkatkan laba?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk menganalisis pengendalian biaya operasional yang dilakukan oleh pihak manajemen koperasi untuk meningkatkan laba di Kanindo Syariah Dau Kabupaten Malang.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah bagi berbagai pihak. Dan secara umum akan memberikan kontribusi kepada:

1. Perusahaan maupun praktisi, membantu memberikan masukan dalam upaya untuk meningkatkan keuntungan serta menetapkan kebijakan-kebijakan lebih lanjut dalam pengendalian biaya operasional.
2. Akademisi, untuk mengetahui sejauh mana kemampuan mahasiswa menyerap teori-teori yang telah diberikan serta sejauh mana mahasiswa mampu menerapkan teori dengan realita yang terjadi